

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan juga sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian penulis. Di bawah ini ada berapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian dari Nunung Isrowati, Anggun Fitriyana Humairotun Nisa, dan Hendra Bharata.

1. Penelitian Nunung Isrowati (2016)

Nunung Isrowati, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, meneliti “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara *Stand Up Comedy show* di Stasiun Televisi Metro TV Bulan Oktober 2016 dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK”. Hasil penelitian tersebut memperoleh hasil 3 jenis gaya bahasa sindiran. Jenis gaya bahasa sindiran ironi sebanyak 2 data, gaya bahasa sindiran sinisme sebanyak 24 data, gaya bahasa sindiran sarkasme 24 data. Gaya bahasa sindiran *Stund Up Comedy Show* dijadikan sebagai materi pembelajaran kelas X untuk Kompetensi Dasar struktur dan kaidah teks anekdot. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Nunung Isrowati adalah sama – sama meneliti tentang bahasa sindiran, lalu metode penyediaan data yang peneliti gunakan juga sama dengan penelitian Nunung Isrowati yaitu menggunakan metode simak dan metode analisis data yang peneliti gunakan menggunakan metode padan pragmatis, sama dengan metode analisis data yang digunakan oleh Nunung Isrowati.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada data dan sumber data. Data penelitian yang peneliti lakukan diperoleh dari tuturan pelaku acara *talk show* Mata Najwa, sedangkan data yang diperoleh oleh Nunung Isrowati diperoleh dari tuturan *comic* acara *Stand Up Comedy Show* di Metro TV. Sumber data yang peneliti peroleh dari acara *talk show* Mata Najwa episode Kiamat Pemberantasan Korupsi dan Episode Ujian Reformasi di *Chanel* Youtube Najwa Shihab unggahan September 2019, sedangkan sumber data yang Nunung Isrowati diperoleh dari acara *Stand Up Comedy Show* di Metro TV dalam waktu satu bulan yang di dalamnya terdapat empat episode. Perbedaan selanjutnya adalah, pada penelitian yang dilaksanakan peneliti tidak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nunung Isrowati diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

2. Penelitian Anggun Fitriyana Humairotun Nisa (2015)

.Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Fitriyana Humairotun Nisa, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Sentilan Sentilun di Metro TV Episode September 2015”. Penelitian tersebut memperoleh hasil 3 jenis gaya bahasa sindiran. Jenis gaya bahasa sindiran yang ditemui meliputi ironi sebanyak 4 data (2,24%), gaya bahasa sinisme sebanyak 43 data (76,78%), gaya bahasa sindiran sarkasme sebanyak 9 data (16,07%). Gaya bahasa sindiran yang paling sedikit adalah gaya bahasa sindiran ironi yaitu sebanyak 4 data (2,24%). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Anggun Fitriyana Humairotun Nisa adalah sama-sama meneliti tentang bahasa sindiran, dan metode penyediaan data yang peneliti gunakan juga sama dengan penelitian Anggun Fitriyana Humairotun Nisa yaitu menggunakan metode simak.

Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dari penelitian sebelumnya terletak pada data, sumber data dan metode analisis data. Data penelitian yang peneliti lakukan diperoleh dari tuturan pelaku acara *talk show* Mata Najwa. Data penelitian yang dilakukan oleh Anggun Fitriyana Humairotun Nisa diperoleh dari tuturan acara Sentilan Sentilun. Sumber data yang peneliti peroleh dari acara Mata Najwa episode Kiamat Pemberantasan Korupsi dan Episode Ujian Reformasi di *Chanel* Youtube Najwa Shihab unggahan September 2019. Sumber data yang di peroleh oleh Anggun Fitriyana Humairotun Nisa dari acara Sentilan Sentilun pada bulan September 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis. Metode penelitian Fitriyana Humairotun menggunakan metode padan referensial.

3. Penelitian Hendra Bharata (2014)

Penelitian Hendra Bharata, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, berjudul “Gaya Bahasa Sindiran pada Rubik Kartun Terbitan Kompas Edisi April–Juni 2014”. Penelitian tersebut memperoleh hasil 4 jenis gaya bahasa sindiran. 4 jenis gaya bahasa sindiran tersebut meliputi, 12 data gaya bahasa sindiran ironi, gaya bahasa sindiran sinisme sebanyak 23 data, gaya bahasa sindiran sarkasme sebanyak 12 data, gaya bahasa sindiran inuendo sebanyak 5 data. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Hendra Bharata adalah sama-sama meneliti tentang bahasa sindiran. Persamaan selanjutnya ada pada metode penyediaan data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode simak.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada data, sumber data dan metode analisis data. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti yang pertama ada pada data penelitian, data yang peneliti peroleh dari tuturan pelaku acara

Mata Najwa, sedangkan data yang diperoleh Hendra Bharata diperoleh dari wacana yang mengandung gaya bahasa sindiran pada rubik kartun terbitan Kompas edisi April – Juni 2015. Sumber data yang peneliti peroleh dari acara *talk show* Mata Najwa episode Kiamat Pemberantasan Korupsi dan Episode Ujian Reformasi di *Chanel* Youtube Najwa Shihab unggahan September 2019. Sumber data yang diperoleh Hendra Bharata adalah Rubik Kartun terbitan Kompas edisi April–Juli 2014. Metode yang di gunakan peneliti adalah padan pragmatis, lalu metode yang digunakan pada penelitian Hendra Bharata menggunakan metode agih.

B. Landasan Teori

Landasan teori merupakan kajian pustaka yang diawali dengan konsep-konsep, mengenai beberapa pengertian berdasarkan penelitian yang dikaji. Sebuah landasan teori harus memiliki sifat yang relevan agar dalam menjelaskan variable yang diteliti bukan hanya sebuah karangan belaka, tetapi sudah dapat dipastikan teori kebenarannya. Begitu pula, pada penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat hal-hal pokok yang dibahas dalam landasan teori untuk mendukung kegiatan penelitian. Melalui pengembangan hal-hal pokok yang ada pada landasan teori peneliti dapat menemukan hasil berdasarkan masalah yang diteliti. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang *talk show*, tuturan, majas, dan majas sindiran.

1. *Talk Show*

a. Pengertian *Talk Show*

Talk show menurut Maburi (2013:35) merupakan acara non drama atau non fiksi. Acara non fiksi atau non drama adalah sebuah acara televisi yang diproduksi

melalui proses pengolahan imajinatif kreatif dan realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menjadi dunia khayalan. Salah satu produksi acara *talk show* biasanya berupa adu argumentasi antara pengisi acara, tetapi bisa diselengi dengan *video-video*, karena acara non fiksi atau non drama mempunyai sifat fleksibel. Acara *talk show* juga bisa berisi tentang kejadian sehari-hari karena sifat acaranya yang non drama atau non fiksi. Susanto (2014:1) juga menjelaskan bahwa acara *talk show* dikatakan sebagai acara yang mempertunjukkan seni perbincangan, yaitu gabungan antara seni panggung dan keterampilan seni wawancara jurnalistik yang bertujuan untuk memberi penjelasan atau pendapat mengenai suatu topik, masalah dan peristiwa yang dikemas dalam suatu acara yang menarik. Astuti, dkk (2012:444) Juga menuturkan bahwa istilah *talk show* dalam bahasa Indonesia juga dapat disebut dengan istilah temu wicara, rapat bersama atau diskusi interaktif. Menurut beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa *talk show* dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan istilah temu wicara, yang merupakan acara non drama atau non fiksi yang bersifat fleksibel, untuk mempertunjukkan seni perbincangan, dengan gabungan antara seni panggung dan keterampilan seni wawancara jurnalistik, untuk memberikan suatu penjelasan atau pendapat mengenai suatu topik, masalah dan peristiwa.

b. *Talk Show* Mata Najwa

Talk show mata Najwa merupakan program acara yang tayang di stasiun televisi trans7. Berdasarkan situs trans7 program mata Najwa merupakan program *talk show* yang dipandu oleh sosok yang memiliki karakter cerdas, lugas dan berani serta memiliki karisma yang kuat. Gaya yang digunakan Najwa Shihab selaku pembawa acara selalu bertanya dengan nada yang tegas, menusuk dan kerap sedikit provokatif

berpadu dengan treatment-treatment yang spesifik untuk mengakomodir karakter bintang tamu ataupun narasumber. Najwa Shihab juga mampu menghadirkan show yang menarik sepanjang durasi penayangan program. *Talk show* mata Najwa memiliki *image* yang kuat sebagai salah satu program *talk show* yang jadi referensi saat ada isu ataupun fenomena nasional selain acara *talk show* lainnya. Selanjutnya kemampuan Mata Najwa dalam menghadirkan narasumber yang merupakan sosok A1 dari tema yang luas menjadi salah satu daya tarik. Kehadiran Mata Najwa dalam program trans 7 mampu menjadi rujukan atau referensi bagi penonton. Mata Najwa tayang pada setiap hari Rabu pukul 20.00-21.30 di Trans7.

c. Jenis *Talk Show* Mata Najwa

Program televisi mempunyai banyak macam-macamnya serta mempunyai berbagai macam bentuk sajian. Program wicara atau *talk show* tampil dalam bentuk sajian yang menengahkan pembicaraan mengenai sesuatu hal yang menarik. Program wicara dalam televisi atau *talk show* memiliki banyak format baik di dalam studio maupun di luar studio. menurut Wibowo (2007:67) program wicara dalam televisi atau *talk show* memiliki 4 jenis, yaitu program uraian pendek atau pernyataan (*the talk program*), program *vox pop* (suara masyarakat), program wawancara (*interview*), dan program panel diskusi.

Program uraian pendek atau pernyataan (*the talk program*) merupakan jenis program *talk show* yang pertama. Menurut Wibowo (2007: 67) program uraian pendek atau pernyataan (*the talk program*) adalah ketika seorang pembawa acara muncul di tengah suatu program *feature*, diantara sajian acara musik, dan diawali suatu acara

sebagai pembuka atau dalam suatu acara cerita menarik yang disajikan secara khusus. Uraian yang digunakan presenter dalam penyajian acara televisi biasanya sangat pendek. Selanjutnya jenis *talk show* yang kedua adalah program *vox pop* (suara masyarakat). Wibowo (2007:71) menjelaskan bahwa program *vox pop* (suara masyarakat) adalah suatu program yang mengetengahkan tentang pendapat umum. Program *vox pop* dimaksudkan agar penonton dapat mengetahui bermacam-macam pendapat dari berbagai orang atau group.

Jenis program *talk show* yang ketiga adalah program wawancara (*interview*), menurut Wibowo (2007:77) program wawancara (*interview*) adalah program Tanya jawab antara pembawa acara dengan narasumber atau bintang tamu. Selanjutnya jenis program *talk show* yang terakhir atau yang keempat adalah program panel diskusi. Menurut Wibowo (2007:81) program *talk show* panel diskusi adalah program pembicaraan antara tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Masing – masing tokoh yang di undang pada program panel diskusi dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter berhak menjadi moderator yang kadang mengungkapkan pendapat atau membagi pembicaraan. Permasalahan pada program panel diskusi dilihat dan menghadirkan beberapa ahli, narasumber, atau tokoh yang menguasai bidang sendiri baik yang pro maupun yang kontra.

Berdasarkan uraian penjelasan tentang jenis-jenis *talk show*, acara *talk show* Mata Najwa termasuk kategori *talk show* panel diskusi. Karena pada acara *talk show* Mata Najwa menghadirkan narasumber yang lebih dari satu. Acara *talk show* Mata Najwa juga selalu menghadirkan berbagai ahli, atau tokoh yang bersangkutan langsung dengan masalah yang dibahas. Selain itu acara *talk Show* Mata Najwa juga menghadirkan narasumber yang pro dan kontra untuk mengemukakan pendapatnya.

Acara *talk show* Mata Najwa juga dipandu oleh presenter agar pembahasannya tidak melebar dari topik yang sedang dibahas.

2. Tuturan

a. Pengertian Tuturan

Poerwadarminta (2016:1322) menyatakan bahwa tuturan adalah sebuah ujar, ucapan, cerita dan sebagainya. Kridalaksana (2008:248) menjelaskan bahwa tuturan adalah wacana yang menonjolkan suatu peristiwa dalam serentetan waktu tertentu. Tuturan diikuti dengan partisipan dan keadaan tertentu. Diartikan bahwa tuturan merupakan suatu wacana yang menjelaskan suatu peristiwa pada waktu tertentu yang dilakukan oleh penutur pada situasi tertentu. Daud, dkk (2018:169) mengungkapkan bahwa tuturan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang berdasarkan pada kombinasi sintaksis leksikon dan nama yang diambil dari sejumlah besar kosakata (biasanya lebih dari 10.000 kata). Setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bunyi bahasa (vocal dan konsonan). Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai apa itu tuturan dapat disimpulkan bahwa tuturan adalah bentuk komunikasi lisan yang dapat berupa sebuah ujar, ucapan, cerita, dan wacana yang menjelaskan suatu peristiwa yang dilakukan oleh penutur. Setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bunyi bahasa (vocal dan konsonan)

b. Wujud Tuturan

Tuturan memiliki beberapa wujudnya, seperti yang dijelaskan oleh Sarno, dkk (2017:298) menjelaskan bahwa wujud tuturan dapat dilihat dari kalimatnya. Maka dari

itu Rahardi dalam Sarno (2017:298) menjelaskan wujud tuturan dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) tuturan deklaratif, (2) tuturan imperatif, (3) tuturan interogatif, (4) tuturan ekslamatif, dan (5) tuturan empatik. Sarno, dkk (2017 : 298) menjelaskan bahwa tuturan deklaratif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu berupa pengungkapan suatu peristiwa atau suatu keadaan. Selanjutnya tuturan imperatif menurut Sarno, dkk (2017:299) adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur. Tuturan interogatif menurut Sarno, dkk (2017:298) adalah tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Wujud tuturan selanjutnya adalah tuturan ekslamatif, menurut Sarno, dkk (2017:299) tuturan ekslamatif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Terakhir tuturan empatik, Sarno, dkk (2017:299) menjelaskan tuturan empatik adalah tuturan yang di dalamnya mengandung maksud memberikan penekanan khusus. Penekanan khusus digunakan untuk menambah informasi lebih lanjut mengenai suatu hal.

3. Majas

a. Pengertian Majas

Menurut Nillas (2017:137) majas atau gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Biasanya majas digunakan untuk mempercantik suasana kalimat dengan tujuan untuk memperoleh efek tertentu agar tercipta kesan imajinatif bagi penyimak atau pendengar, baik secara lisan maupun tulisan. Prihantini (2015:2) mengatakan bahwa bahasa yang dapat menghidupkan suasana, meningkatkan efek rasa, atau menimbulkan konotasi tertentu disebut majas.

Irman (2008:69) juga menjelaskan bahwa majas adalah bahasa yang dipergunakan untuk menimbulkan kesan imajinatif atau menciptakan efek-efek bagi pembaca atau pendengarnya. Menurut Ratna (2013:164) majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Wijaya (2009:132) mengungkapkan majas adalah gaya bahasa dalam bentuk suatu karangan bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Agustinalia (2018) mengungkapkan majas merupakan cara diri menampilkan bahasa, majas juga dapat disebut sebagai gaya bahasa, memiliki arti pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra, dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah pemakaian ragam bahasa tertentu digunakan penulis atau seorang pembicara untuk menyampaikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran yang bertujuan untuk memperoleh atau menciptakan efek rasa ataupun konotasi tertentu bagi pembaca atau pendengarnya.

b. Jenis-Jenis Majas

Majas mempunyai beberapa jenis, banyak beberapa ahli mengungkapkan jenis-jenis majas. Beberapa diantaranya yaitu, Ratna (2013:164) menjelaskan bahwa pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) sindiran, dan d) majas pertentangan. Nillas (2017:137) juga mengatakan bahwa majas di bedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas perbandingan, b) majas pertentangan, c) majas penegasan, dan d) majas sindiran. Selanjutnya jenis-jenis tersebut juga diutarakan oleh Agustinalia (2018) majas terdiri

dari empat macam, yaitu : a) majas perbandingan, b) majas sindiran, c) majas penegasan, dan d) majas pertentangan. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas terdiri dari 4 jenis yaitu a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas sindiran dan d) majas pertentangan

1) Majas Penegasan

Nillas (2017:143) menjelaskan bahwa majas penegasan ialah kata-kata yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Agustinalia (2018) mengutarakan bahwa majas penegasan adalah majas yang menegaskan sesuatu untuk membuat efek tertentu bagi yang mendengar maupun membaca. Menurut Gunawan (2019:9) majas penegasan adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu secara tegas guna untuk meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca atau pendengar. Jadi majas penegasan adalah bahasa atau kata-kata yang berisi penegasan. Majas penegasan digunakan untuk menegaskan sesuatu agar meningkatkan pemahaman. Supaya majas sindiran dapat memberikan efek dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca.

2) Majas Perbandingan

Nillas (2017:137) menjelaskan bahwa, majas perbandingan ialah majas yang menyatakan perbandingan, ditinjau atau dilihat dari cara pengambilan perbandingannya. Gustina (2018:14) juga mengungkapkan bahwa majas perbandingan adalah gaya bahasa yang membuat ungkapan dengan cara membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain. Majas perbandingan menurut Agustinalia (2018) adalah

kata-kata yang memunculkan perbandingan untuk membuat kesan atau pengaruh tertentu bagi pendengar atau pembaca. Gunawan (2019:11) mengatakan majas perbandingan adalah jenis majas yang digunakan untuk membandingkan atau menyandingkan suatu objek dengan objek yang lainnya dengan cara penyamaan, pelebihan, atau penggantian. Jadi majas perbandingan adalah bahasa atau kata-kata yang membuat ungkapan dengan membandingkan suatu keadaan dengan yang lainnya untuk membuat kesan atau pengaruh bagi pendengar atau pembaca dengan cara penyamaan, pelebihan, atau penggantian.

3) Majas Sindiran

Majas Sindiran menurut Nillas (2017:145) adalah majas yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca. Agustinalia (2018) menjelaskan majas sindiran adalah majas yang berisi sindiran untuk membuat kesan tertentu bagi orang yang mendengar. Noviasuti (2017:212) juga menjelaskan majas sindiran adalah kata-kata yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pendengar atau pembaca. Jadi majas sindiran adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan sindiran. Majas sindiran digunakan untuk memberikan kesan dan pengaruh tertentu bagi pendengar atau pembaca.

4) Majas Pertentangan

Nillas (2017:140) mengungkapkan majas pertentangan ialah majas yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau

penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Gustina (2018:21) menjelaskan majas pertentangan adalah majas yang maknanya bertentangan dengan kata – kata yang ada. Berdasarkan pendapat Agustinalia (2018) majas pertentangan yaitu majas yang memiliki ciri khas dengan gaya penuturan yang mengungkapkan sesuatu bertentangan dengan makna sesungguhnya. Gunawan (2019:31) mengutarakan majas pertentangan adalah majas yang di dalamnya terdapat pertentangan dengan maksudnya untuk menciptakan efek yang lebih dahsyat. Jadi majas pertentangan adalah majas yang memiliki ciri khas gaya penuturan yang maknanya bertentangan dengan kata - kata yang ada, yang dilakukan oleh pembicara atau penulis untuk menciptakan efek, memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

4. Majas Sindiran

a. Pengertian Majas Sindiran

Majas sindiran menurut Noviasuti (2017:212) merupakan majas sindiran yang berisikan kata atau kalimat. Kata atau kalimat pada majas sindiran berupa sindiran terhadap sesuatu hal atau suatu peristiwa. Majas sindiran dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap pendengar maupun pembaca. Pendengar atau pembaca dapat memberi respon terhadap sindiran tersebut. Sindiran menurut Poerwadarinta (2016:1127) adalah perkataan yang bertujuan untuk menyindir seseorang. Perkataan tersebut bisa berupa celaan, ejekan dan lain sebagainya. Sindiran yang ditujukan kepada orang lain dapat diucapkan secara langsung maupun tidak langsung.

b. Jenis-Jenis Majas Sindiran

Majas sindiran terdiri dari beberapa macam, para ahli juga menjelaskan tentang jenis-jenis majas sindiran. Nillas (2017:145) menyebutkan bahwa majas sindiran terdapat tiga macam yaitu (1) Ironi, (2) Sinisme, (3) sarkasme. Noviasuti (2017:212) juga menyebutkan bahwa majas sindiran terdiri dari (1) Ironi, (2) Sinisme, dan (3) Sarkasme. Waridah (2014) juga menuturkan majas sindiran terdiri dari 5 macam yaitu (1) Ironi, (2) Sarkasme, (3) Sinisme, (4) Antifrasis, dan (5) Inuendo. Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majas sindiran terdiri dari (1) Ironi, (2) Sinisme, (3) Sarkasme, (4) Inuendo, dan (5) Antrifrasis.

1) Ironi

Keraf (1985:143) menjelaskan bahwa ironi diturunkan dari kata *eironia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Irman (2008:71) mengatakan ironi adalah majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Nillas (2017:146) ironi adalah majas yang menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan maksud menyindir, sedangkan menurut Prihantini (2015:3) mengungkapkan bahwa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya disebut majas ironi. Selanjutnya Waridah (2014:29) berpendapat bahwa ironi adalah majas atau gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau menggunakan kata - kata yang bertolak belakang. Pengertian majas ironi berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, majas ironi adalah majas yang diturunkan dari kata *eironia*. Majas ironi digunakan untuk menyatakan sesuatu, baik menggunakan kata-kata yang berlainan atau majas yang berupa pernyataan yang bertentangan atau

bertolak belakang dengan makna yang sebenarnya dengan maksud menyindir. Majas ironi dimaksudkan untuk menyindir secara halus. Contohnya :

- (1) Dia memang rajin, tugas rumahnya saja menumpuk.
- (2) Kamu kurus sekali sampai-sampai kursi rubuh karena kau duduki.

Kalimat (1) menandakan majas ironi, karena pada majas tersebut menggunakan kata-kata yang berlainan atau pernyataan yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Kalimat (1) makna sebenarnya adalah menyindir bahwa anak tersebut sangat malas, hal yang berlawanan dengan arti rajin yang sesungguhnya. Artinya anak itu sangat malas, sehingga tugas rumahnya sangat menumpuk. Kalimat (2) juga merupakan kalimat yang mengandung majas sindiran ironi. Kalimat (2) termasuk sindiran yang bertolak belakang dengan makna yang sebenarnya, yaitu sindiran bahwa badanya sangat berat atau sangat gemuk.

2) Sinisme

Waridah (2014:30) menyatakan bahwa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesainan yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Menurut Nillas (2017:146) sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung. Agustinalia (2018) sinisme adalah majas yang pengungkapannya secara blak-blakkan, namun makna dari kalimat sinisme sebenarnya adalah sebuah ejekan, atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang dilakukan oleh objek. Sedangkan menurut Prihantini (2015:7) sinisme adalah sindiran seperti majas ironi, tetapi nilai rasanya lebih kasar. Jadi sinisme adalah sindiran yang lebih kasar dari pada ironi, yang dinyatakan secara langsung oleh penutur maupun

penulis. Majas sinisme juga mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan atau sebuah kekecewaan terhadap perilaku yang dilakukan oleh objek. Contoh :

(3) Jangan menyanyi lagi suara mu merusak dunia.

(4) Kau ini sungguh pelit, pinjam uang lima ratus perak saja tak boleh

Kalimat (3) termasuk majas sindiran sinisme, karena diucapkan secara langsung atau terang-terangan kepada objek yang bersangkutan untuk tidak boleh bernyanyi kembali. Kalimat (3) juga bersifat mengejek seseorang yang sedang bernyanyi, yang di tandai dengan kata suaramu merusak dunia yang menandakan bahwa suaranya tidak bagus serta tidak enak didengar, sehingga ketika seseorang itu bernyanyi dapat merusak dunia. Artinya sindiran secara terang-terangan kepada seseorang yang bernyanyi bahwa suaranya benar – benar tidak enak untuk didengarkan. Selanjutnya kalimat (4) juga menandakan kalimat yang mengandung majas sindiran sinisme. Kalimat (4) pengungkapan kekesalan secara terang – terangan dengan menyebutkan bahwa lawan tuturnya adalah seorang yang pelit karena tidak meminjamkan uang walaupun nominalnya sedikit. Kalimat (4) juga mengungkapkan rasa kekecewaan atas kejadian tersebut.

3) Sarkasme

Waridah (2014:28) mengatakan bahwa sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Pendapat tersebut juga dijelaskan oleh Nilas (2017:146) bahwa sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Menurut Keraf (1985:143) sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa sarkasme selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Prihantini (2015:60) juga mengatakan sarkasme adalah sindiran

kasar yang berupa ungkapan yang sangat kasar sehingga dapat menyakiti hati orang yang mendengarnya.

Selanjutnya Gustina (2018:25) menjelaskan sarkasme adalah majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati, ciri utamanya selalu mengandung kepahitan dan celaan getir, menyakiti hati, serta kurang enak didengar. Jadi majas sarkasme adalah majas sindiran yang mengandung olok-olok, yang memiliki sindiran paling kasar, sehingga dapat menyakiti hati orang lain yang mendengarnya dan kurang enak didengar, karena mengandung kepahitan dan celaan getir. Contoh :

- (5) Kamu buta ya, lihat bajuku kotor semua gara – gara kopi yang kamu tumpahkan.
- (6) Dasar muka badak, sudah disindir masih juga pura – pura tidak mengerti.

Kalimat (5) termasuk kategori majas sarkasme, karena mengandung bahasa yang kasar, untuk didengar, serta mengandung celaan yang getir, karena mencela seseorang yang menabrak sebagai orang yang tidak dapat melihat atau buta. Kalimat (5) bukan digunakan untuk orang yang benar-benar mengalami kebutaan tapi dipergunakan untuk celaan, sehingga mengandung majas sindiran yang kasar yang dapat menyakiti seseorang yang mendengarnya. Selanjutnya kalimat (6) juga termasuk kategori majas sindiran sarkasme. Ungkapan pada kalimat (6) dapat diartikan bahwa ada orang yang tidak mempunyai rasa malu, terbukti dari kalimat *Dasar muka Badak*. Muka badak merupakan kategori kalimat kiasan yang berarti tidak mempunyai rasa malu. Kalimat (6) termasuk kategori majas sindiran sarkasme karena menyamakan muka manusia, sama dengan muka hewan Badak, yang tidak pantas dan sangat menyakiti hati apabila dituturkan untuk mencela orang lain. kalimat tersebut tidak pantas untuk dicontoh dan untuk menyindir orang lain.

4) Inuendo

Majas sindiran Inuendo menurut Waridah (2014:31) adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Agustinalia (2018) juga mengungkapkan bahwa majas inuendo adalah majas yang bermaksud untuk mengecilkan makna yang sebenarnya. Keraf (1985:144) mengungkapkan, inuendo adalah menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakiti kalau melihatnya sambil lalu dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Sehingga majas inuendo adalah majas sindiran menyatakan kritik yang tidak langsung dengan cara mengecilkan fakta yang sesungguhnya, seringnya tidak menyakiti kalau melihatnya atau mendengarnya sambil berlalu. Contoh :

- (7) Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu banyak minum.
- (8) Pemuda itu berhasil menduduki jabatan penting berkat ayahnya yang duduk di dewan komisaris.

Kalimat (7) termasuk kategori majas inuendo. Kalimat (7) mengecilkan fakta yang sesungguhnya dengan kata minum. Minum merupakan suatu kebutuhan yang selalu dilakukan setiap hari. Namun, minum yang dimaksud di sini, makna sebenarnya dari kalimat di atas adalah minuman alkohol yang dapat menyebabkan orang mabuk. Penutur mencoba mengecilkan suatu fakta dengan kata minum, supaya konotasinya tidak menyakiti hati. Begitu juga dengan kalimat (8) yang termasuk majas Inuendo. Kalimat (8) mengecilkan fakta sebenarnya menggunakan kata duduk. Duduk merupakan meletakkan tubuh atau meletakkan tubuhnya dengan cara bertumpu pada pantat di kursi atau sebagainya, yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Namun, kata duduk yang di maksud pada kalimat (8) adalah memegang kekuasaan sebagai dewan komisaris atau mempunyai jabatan sebagai dewan komisaris, sehingga anaknya dapat

dengan mudah menduduki jabatan penting, karena pekerjaan sang ayah yang sebagai dewan komisaris.

5) Antifrasis

Waridah (2014:30) menjelaskan bahwa antifrasis adalah majas dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan. Keraf (1985:144) mengungkapkan antifrasis adalah penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya. Gustina (2018:29) juga menjelaskan bahwa antifrasis merupakan majas sindiran, yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang dapat diketahui dan dipahami dengan jelas jika pembaca atau penyimak menyaksikan kenyataan yang ditulis atau dibicarakan secara nyata. Jadi majas antifrasis adalah majas yang maknanya berlawanan yang dapat diketahui dan dipahami dengan jelas jika pembaca atau penyimak menyaksikan kenyataan yang ditulis atau dibicarakan secara nyata dan untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya. Contohnya :

(9) “Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol).”

(10) “Awas, si Bule datang”, saat Ido yang berkulit hitam mendekati mereka

Kalimat (10) termasuk majas sindiran antifrasis terlihat pada kata raksasa. Raksasa adalah sosok manusia yang sangat besar dan menakutkan. Sedangkan pada kenyataan yang sebenarnya yang terlihat adalah seorang yang cebol. Cebol artinya pendek. Kalimat di atas mengandung makna ejekan dan sindiran antifrasis karena menggunakan kata raksasa yang tidak mengandung makna yang sebenarnya . Sindiran antifrasis dapat diketahui dengan jelas, ketika pembaca atau pendengar melihatnya dengan langsung, postur tubuh dari kalimat di atas. Bila seseorang pembaca atau pendengar melihat bahwa yang datang adalah seseorang yang mempunyai postur

tubuh cebol. Berarti kalimat “Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol)”, maka contoh tersebut jelas disebut antifrasis. Tetapi ketika kalimat tersebut tidak diketahui dengan pasti, maka contoh kalimat di atas termasuk majas sindiran ironi. Majas antifrasis dapat dibuktikan ketika pembaca atau pendengar melihat secara langsung kejadian tersebut.

Selanjutnya kalimat (10) juga bisa dikatakan sebagai kategori antifrasis ketika kita mendengar situasi yang sebenarnya bahwa yang datang adalah orang yang benar – benar berkulit hitam. Kalimat (10) dikatakan sebagai majas sindiran antifrasis karena menggunakan kata bule yang berlainan makna yang sesungguhnya. Kata bule pada ciri umumnya adalah seseorang yang mempunyai kulit yang putih. Kata bule pada kalimat (10) merupakan suatu kata sindiran atau ejekan karena yang datang bukan seseorang yang memiliki kulit yang putih seperti bule pada umumnya. Kalimat (10) mengandung sindiran karena yang datang adalah Ido seseorang yang berkulit hitam.